

Upaya Kepala Sekolah dalam Menertibkan Administrasi Pembelajaran Bagi Guru di SD IT Quran Darul Ikhlas Al-Islami Tambang Baru Kabupaten Merangin

Melly Nispiarlen

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia
Email: nispiarlenmelly@gmail.com

Apdoludin

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia
email: apdoludinstkipmb@gmail.com

Megawati

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia
email: mega.uqi@gmail.com

Abstrak

History Artikel: *This study was motivated by the incomplete learning administration of several teachers at SD IT Quran Darul Ikhlas Al-Islami Tambang Baru, Merangin Regency. Learning administration is an important part of teacher professionalism because it supports the planning, implementation, and evaluation of instruction. This study aimed to describe the principal's efforts to improve teachers' learning administration and to identify supporting and inhibiting factors. A qualitative case-study approach was employed from 1 to 13 September 2025. The principal served as the main informant, while four homeroom teachers from Grades I, II, IV, and VI served as supporting informants. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data credibility was examined through source and method triangulation, and the data were analyzed through reduction, display, conclusion drawing, and verification. The findings show that the principal's efforts included classroom supervision, participation in training and workshops, learning communities and teacher working groups (KKG), and motivational seminars. A formal reward-and-consequence policy had not yet been established, although praise and individual coaching were practiced. Supporting factors included the principal's competence, adequate facilities, and teachers' motivation and awareness. Inhibiting factors included limited time and workload, fluctuating motivation, and limited understanding of the Merdeka Curriculum. Overall, the principal's efforts contributed to more orderly learning administration, but continuous monitoring, intensive mentoring, and optimal use of digital technology are still needed.*

Kata kunci: principal; learning administration; teachers; supervision; Merdeka Curriculum.

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam pelaksanaannya, kualitas proses pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Tanggung jawab tersebut tidak hanya tampak pada kegiatan tatap muka di kelas, tetapi juga pada kesiapan administrasi pembelajaran yang menjadi pedoman kerja guru. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan pengelolaan, administrasi, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis sebagai bagian dari unsur penunjang penyelenggaraan pendidikan.

Administrasi pembelajaran memiliki fungsi strategis karena memuat perencanaan dan bukti pelaksanaan pembelajaran, seperti kalender pendidikan, program tahunan, program semester, modul ajar, alur tujuan pembelajaran, bahan ajar, asesmen, daftar nilai, agenda harian, serta dokumen pendukung lainnya. Purba dan Sihotang (2024) menegaskan bahwa administrasi guru berkaitan dengan keteraturan proses belajar mengajar. Administrasi yang disusun secara baik juga memungkinkan kegiatan pembelajaran berlangsung lebih sistematis, terukur, dan mudah dievaluasi. Dengan demikian, kelengkapan administrasi bukan sekadar tuntutan formal, tetapi merupakan bagian dari profesionalisme guru.

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam perangkat dan mekanisme perencanaan pembelajaran. Rosyada, Syahada, dan Chanifudin (2024) mengemukakan bahwa perubahan kurikulum dapat berimplikasi pada beban administrasi guru dan memerlukan proses adaptasi. Di sisi lain, Kajian Akademik Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang bermakna dan pengembangan karakter peserta didik, sehingga guru dituntut mampu menerjemahkan tujuan tersebut ke dalam perangkat ajar dan asesmen yang sesuai (Kemendikbudristek, 2024). Ketika pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum belum merata, penyusunan administrasi pembelajaran dapat mengalami keterlambatan atau ketidaklengkapan.

Kepala sekolah memiliki posisi penting dalam mengatasi persoalan tersebut. Perannya tidak hanya sebagai manajer, tetapi juga sebagai administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Yulia, Warman, dan Haryaka (2022) menegaskan bahwa peran manajerial kepala sekolah menentukan arah pengelolaan dan kualitas kinerja guru. Anwar, Hadiyaturrido, dan Hafizin (2025) juga menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat melakukan supervisi, pembinaan, pelatihan, pengambilan keputusan, serta inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, ketertiban administrasi pembelajaran guru membutuhkan kepemimpinan yang konsisten, komunikatif, dan berorientasi pada pembinaan.

Supervisi menjadi salah satu instrumen penting dalam pembinaan administrasi guru. Sukemi (2020) menunjukkan bahwa supervisi klinis dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola administrasi kelas. Ridlwan (2024) menempatkan supervisi manajerial sebagai proses pembinaan dan pengontrolan terhadap kesiapan administrasi serta pelaksanaan pembelajaran. Selain supervisi, pengembangan profesional melalui pelatihan, workshop, komunitas belajar, dan KKG dapat membantu guru memperbarui pengetahuan serta memecahkan kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Fatimah, Ekawati, dan Hadianto (2024) menekankan fungsi komunitas belajar sebagai ruang berbagi praktik baik dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Berdasarkan praobservasi dan wawancara awal pada 3 Februari 2025 di SD IT Quran Darul Ikhlas Al-Islami Tambang Baru, ditemukan bahwa sebagian guru belum melengkapi administrasi pembelajaran dan ada guru yang belum memiliki modul ajar sebelum kegiatan pembelajaran. Sekolah memiliki 55 siswa dan 9 guru serta menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman terhadap

perangkat Kurikulum Merdeka, beban kerja tambahan, serta kebutuhan adaptasi terhadap perubahan kebijakan. Program tahfidzul Qur'an yang menjadi ciri sekolah juga membuat sebagian guru memegang tanggung jawab tambahan sehingga harus membagi waktu antara pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan penyusunan administrasi.

Kepala sekolah telah melakukan beberapa upaya, antara lain supervisi, mengikutsertakan guru dalam pelatihan, membangun forum berbagi melalui komunitas belajar, dan memberikan motivasi. Namun, keterbatasan partisipasi guru dalam pelatihan luar sekolah, perbedaan tingkat pemahaman, dan belum adanya kebijakan reward dan konsekuensi secara formal menjadi hal yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam menertibkan administrasi pembelajaran bagi guru di SD IT Quran Darul Ikhlas Al-Islami Tambang Baru Kabupaten Merangin serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan upaya tersebut.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks nyata sekolah, khususnya dalam menertibkan administrasi pembelajaran guru. Menurut Sugiyono (2024), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara kontekstual dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap aktivitas atau program yang terikat oleh konteks tertentu. Penelitian dilaksanakan di SD IT Quran Darul Ikhlas Al-Islami, Desa Tambang Baru, Kecamatan Tabir Lintas, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, pada 1–13 September 2025.

Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah sebagai informan utama dan empat guru sebagai informan pendukung, yaitu wali kelas I, II, IV, dan VI. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik snowball sampling berdasarkan rekomendasi informan utama dan pertimbangan ketersediaan guru pada saat penelitian. Objek penelitian adalah upaya kepala sekolah dalam menertibkan administrasi pembelajaran guru beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi kepala sekolah dan guru, kondisi administrasi pembelajaran, serta kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan guru. Wawancara semiterstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai bentuk upaya, tindak lanjut, manfaat, dan kendala yang dialami. Dokumentasi meliputi jadwal dan instrumen supervisi, laporan hasil supervisi, administrasi pembelajaran guru, bukti keikutsertaan pelatihan, dokumentasi seminar motivasi, kegiatan komunitas belajar, foto, dan arsip pendukung lainnya.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data dari kepala sekolah dibandingkan dengan data dari guru, kemudian temuan wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman sebagaimana digunakan dalam penelitian, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi dilakukan dengan memfokuskan data pada tema penelitian; data kemudian disajikan secara naratif dan dalam tabel ringkasan; selanjutnya kesimpulan diverifikasi dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Tabel 1. Fokus, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Fokus Penelitian	Sumber Data	Teknik
-----	------------------	-------------	--------

Upaya kepala sekolah: supervisi kelas, pertemuan ilmiah guru, reward dan konsekuensi, seminar motivasi, Kombel/KKG	Kepala sekolah; guru kelas I, II, IV, VI	Observasi, wawancara, dokumentasi
Faktor pendukung dan penghambat penertiban administrasi pembelajaran	Kepala sekolah; guru kelas I, II, IV, VI	Observasi, wawancara, dokumentasi

نتائج البحث / Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan kombinasi pendekatan supervisi, pengembangan profesional, kolaborasi, dan motivasi untuk menertibkan administrasi pembelajaran guru. Praktik tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan: hasil supervisi menjadi bahan evaluasi, pelatihan memberi pengetahuan baru, komunitas belajar menjadi ruang diseminasi, dan motivasi digunakan untuk menjaga komitmen guru. Temuan juga memperlihatkan bahwa efektivitas upaya dipengaruhi oleh kompetensi kepemimpinan, sarana prasarana, motivasi guru, beban kerja, serta kemampuan beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka.

1. Supervisi kelas sebagai instrumen pembinaan dan tindak lanjut

Supervisi kelas merupakan upaya yang paling terstruktur. Berdasarkan dokumen sekolah, kepala sekolah memiliki jadwal supervisi, format penilaian, serta arsip hasil supervisi. Supervisi dilaksanakan dua tahap, yaitu pada awal Agustus dan direncanakan kembali pada akhir September. Kepala sekolah menjelaskan bahwa proses supervisi meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pertama, fokus utama adalah pemeriksaan kelengkapan administrasi, sedangkan tahap berikutnya diarahkan pada proses pembelajaran di kelas sekaligus pemeriksaan ulang administrasi yang belum lengkap.

Bagi guru yang administrasinya belum lengkap, hasil supervisi digunakan sebagai bahan evaluasi dan diberikan waktu untuk melakukan perbaikan sebelum pemeriksaan berikutnya. Pembinaan juga dilakukan secara individual agar koreksi tidak menimbulkan rasa tidak nyaman di antara guru. Pola ini menunjukkan bahwa supervisi tidak semata-mata berfungsi sebagai kontrol, tetapi menjadi mekanisme pendampingan dan perbaikan berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan Sukemi (2020) yang menempatkan supervisi sebagai sarana peningkatan kompetensi administrasi guru dan Ridlwan (2024) yang menekankan supervisi manajerial sebagai pembinaan terhadap kesiapan administrasi serta proses pembelajaran.

2. Pertemuan ilmiah guru melalui pelatihan dan workshop

Kepala sekolah mengikutsertakan guru dalam berbagai pertemuan ilmiah, baik pelatihan maupun workshop secara daring dan luring. Partisipasi pada kegiatan luring belum dapat melibatkan seluruh guru dalam satu waktu karena sekolah harus tetap memastikan kelas terlayani dan lokasi kegiatan pelatihan terkadang cukup jauh. Strategi yang digunakan adalah mengutus satu atau dua guru secara bergantian, kemudian meminta guru yang mengikuti kegiatan untuk membagikan pengetahuan kepada rekan kerja.

Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya pemerataan manfaat pengembangan profesional meskipun kesempatan mengikuti kegiatan luar sekolah terbatas. Pelatihan membantu guru memahami implementasi Kurikulum Merdeka, P5, penyusunan perangkat ajar, dan pembaruan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Imanuddin (2020) yang menyebut penugasan guru mengikuti pelatihan dan workshop sebagai salah satu strategi kepala sekolah meningkatkan kompetensi. Aripin, Bunyamin, dan Nugrahani (2024) juga menemukan bahwa pelatihan dan pendampingan diperlukan untuk mengatasi kesulitan guru dalam menyusun modul ajar pada implementasi Kurikulum Merdeka.

3. Komunitas Belajar (Kombel) dan Kelompok Kerja Guru (KKG)

Komunitas belajar di sekolah dilaksanakan secara rutin pada Jumat siang setelah peserta didik pulang. Forum ini digunakan untuk berdiskusi, mengevaluasi pembelajaran, membahas agenda sekolah, dan mendiseminasikan hasil pelatihan yang diikuti oleh perwakilan guru. Pada observasi tanggal 12 September 2025, peneliti menemukan pelaksanaan Kombel yang melibatkan guru di lingkungan yayasan. Guru menyatakan bahwa forum tersebut membantu ketika terdapat bagian administrasi yang belum dipahami karena mereka dapat belajar dari rekan yang memiliki pengetahuan lebih baik.

Selain Kombel, guru juga mengikuti kegiatan KKG yang pelaksanaannya berlangsung pada waktu tertentu di tingkat kecamatan dan bergantian tempat. Walaupun KKG tidak teramati langsung selama periode penelitian, informan menjelaskan bahwa forum tersebut digunakan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan profesional. Temuan ini mendukung Fatimah, Ekawati, dan Hadianto (2024) bahwa komunitas belajar menjadi ruang berbagi praktik baik dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, Kombel juga berfungsi sebagai mekanisme transfer pengetahuan setelah pelatihan sehingga keterbatasan jumlah peserta pelatihan tidak menghambat penyebaran informasi kepada seluruh guru.

4. Seminar motivasi dan dukungan psikologis

Kepala sekolah memandang bahwa ketertiban administrasi tidak hanya dipengaruhi kemampuan teknis, tetapi juga kondisi motivasional guru. Oleh karena itu, sekolah menyelenggarakan seminar motivasi terutama pada awal tahun ajaran. Kegiatan tersebut menghadirkan narasumber dari luar sekolah untuk membangun semangat kerja, tanggung jawab profesional, kepercayaan diri, dan kesiapan menghadapi tugas pada tahun ajaran baru.

Selain seminar, kepala sekolah juga memberikan dukungan secara individual ketika guru mengalami penurunan semangat. Guru menyatakan bahwa dukungan, nasihat, dan motivasi membantu mereka kembali membangun semangat mengajar dan menyelesaikan tanggung jawab administratif. Strategi ini memperkuat fungsi kepala sekolah sebagai motivator. Imanuddin (2020) menekankan bahwa pembinaan dan pemberian dorongan oleh kepala sekolah dapat mendukung peningkatan kinerja guru. Dalam penelitian ini, motivasi menjadi penting karena beban kerja dan kelelahan sering berhubungan langsung dengan keterlambatan penyusunan administrasi.

5. Reward dan konsekuensi belum diformalkan

Penelitian menemukan bahwa sekolah belum memiliki kebijakan tertulis khusus mengenai reward dan konsekuensi bagi kelengkapan administrasi pembelajaran. Meskipun demikian, praktik informal telah berlangsung. Guru yang tertib administrasi mendapatkan apresiasi berupa pujian, misalnya pada forum Kombel, sedangkan guru yang belum lengkap dipanggil secara individual untuk ditanya kendalanya, diberi nasihat, teguran edukatif, dan kesempatan melakukan perbaikan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa unsur penghargaan dan pembinaan telah ada, tetapi belum menjadi sistem yang terstruktur dan konsisten. Formalisasi mekanisme apresiasi dan tindak lanjut dapat dipertimbangkan agar standar administrasi, jadwal pengumpulan, bentuk penghargaan, serta pembinaan menjadi lebih jelas. Namun, penerapannya perlu tetap mengedepankan pendekatan edukatif, proporsional, dan tidak memperlakukan guru.

Tabel 2. Ringkasan Upaya Kepala Sekolah

Upaya	Praktik yang Ditemukan	Makna bagi Ketertiban Administrasi
Supervisi kelas	Jadwal, instrumen, pemeriksaan administrasi, evaluasi, dan pemeriksaan ulang	Kontrol sekaligus pembinaan perbaikan administrasi
Pelatihan/workshop	Guru mengikuti kegiatan daring/luring; peserta luring bergantian	Meningkatkan pemahaman perangkat ajar dan Kurikulum Merdeka
Kombel/KKG	Diskusi Jumat siang; berbagi hasil pelatihan; KKG tingkat kecamatan	Transfer pengetahuan dan pemecahan masalah secara kolaboratif
Seminar motivasi	Seminar awal tahun ajaran dan dukungan individual	Menjaga semangat, komitmen, dan tanggung jawab profesional
Reward/konsekuensi	Belum formal; pujian dan teguran/pembinaan individual	Sudah ada praktik informal, tetapi perlu sistem yang lebih jelas

6. Faktor pendukung pelaksanaan upaya kepala sekolah

Pertama, kompetensi kepala sekolah menjadi faktor pendukung utama. Kepala sekolah menunjukkan kemampuan manajerial melalui perencanaan program, pengorganisasian jadwal, pengawasan, evaluasi, serta tindak lanjut. Konsistensi pengawasan dipandang penting karena ketertiban administrasi memerlukan kontrol yang berkelanjutan. Penggunaan Google Drive untuk pengumpulan administrasi juga memudahkan kepala sekolah mengetahui guru yang sudah atau belum mengumpulkan dokumen. Temuan ini mendukung pandangan Ratnawulan et al. (2023) bahwa kompetensi manajerial dan kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi keberhasilan program di satuan pendidikan.

Kedua, sarana dan prasarana sekolah membantu guru dalam menyiapkan administrasi. Sekolah menyediakan printer, kertas, dan perlengkapan pendukung serta memfasilitasi kebutuhan guru ketika mengikuti pelatihan di luar sekolah. Sebagian administrasi dikumpulkan

melalui Google Drive sehingga tidak semua dokumen perlu dicetak. Pemanfaatan sistem digital ini mengurangi kebutuhan pencetakan dan memudahkan pemeriksaan oleh kepala sekolah.

Ketiga, motivasi dan kesadaran guru berperan sebagai faktor internal yang menentukan keberhasilan. Guru yang menyadari administrasi sebagai bagian dari tanggung jawab profesional lebih terdorong untuk memperbaiki kekurangan. Sebaliknya, ketika motivasi menurun, penyelesaian administrasi ikut melambat. Dengan demikian, dukungan eksternal kepala sekolah perlu berjalan bersamaan dengan komitmen internal guru.

7. Faktor penghambat pelaksanaan upaya kepala sekolah

Keterbatasan waktu dan beban kerja menjadi hambatan yang paling sering muncul. Sejumlah guru memiliki tanggung jawab tambahan dalam program tahfidzul Qur'an sehingga waktu kerja terbagi antara pengajaran kelas, kegiatan keagamaan, pengelolaan kelas, dan penyusunan perangkat administrasi. Kelelahan setelah kegiatan belajar juga membuat sebagian guru kesulitan memanfaatkan waktu setelah peserta didik pulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah administrasi tidak selalu disebabkan rendahnya kemauan, tetapi dapat berhubungan dengan distribusi tugas dan manajemen waktu.

Hambatan berikutnya adalah fluktuasi motivasi dan kesadaran. Informan mengakui bahwa rasa lelah, jenuh, atau penurunan semangat dapat memengaruhi konsistensi menyusun administrasi. Karena itu, seminar motivasi, dukungan individual, dan budaya kerja kolaboratif menjadi relevan sebagai strategi pendamping. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa pendekatan motivasional tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi diikuti monitoring dan penguatan rutin.

Keterbatasan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka juga menjadi kendala. Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membuat sebagian guru masih memerlukan penyesuaian, terutama dalam memahami format dan penyusunan perangkat ajar. Khoirin Nisa', Yoenanto, dan Nawangsari (2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar memang menghadapi hambatan yang membutuhkan dukungan, penguatan pemahaman, dan solusi kontekstual. Karena itu, pelatihan yang lebih intensif dan forum berbagi internal penting untuk mempercepat adaptasi guru.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kompetensi manajerial, supervisi, dan kepemimpinan kepala sekolah	Keterbatasan waktu dan beban kerja tambahan
Sarana prasarana: printer, kertas, dukungan pelatihan, Google Drive	Motivasi/semangat guru yang dapat menurun karena kelelahan
Motivasi dan kesadaran profesional guru	Pemahaman sebagian guru terhadap Kurikulum Merdeka masih terbatas

8. Implikasi temuan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penertiban administrasi pembelajaran lebih efektif ketika kepala sekolah memadukan fungsi kontrol dan fungsi pembinaan. Supervisi memberikan standar dan umpan balik; pelatihan meningkatkan kapasitas teknis; Kombel/KKG menyediakan ruang belajar kolektif; sedangkan dukungan motivasional menjaga keterlibatan

guru. Kombinasi tersebut penting karena ketidaklengkapan administrasi tidak memiliki satu penyebab tunggal.

Pemanfaatan Google Drive merupakan praktik yang potensial untuk diperkuat. Digitalisasi pengumpulan administrasi dapat memudahkan monitoring, mengurangi penggunaan kertas, dan menyediakan arsip yang lebih terorganisasi. Namun, sistem digital tetap membutuhkan aturan pengumpulan yang jelas, struktur folder yang seragam, jadwal pemeriksaan, serta pendampingan bagi guru. Dengan demikian, teknologi bukan sekadar media penyimpanan, tetapi dapat dikembangkan menjadi bagian dari sistem monitoring administrasi yang berkelanjutan.

Secara kelembagaan, sekolah dapat menyusun standar operasional sederhana mengenai kelengkapan administrasi, periode pengumpulan, mekanisme perbaikan, dan bentuk apresiasi. Kebijakan tersebut sebaiknya tetap ditempatkan dalam kerangka pembinaan profesional. Tujuannya bukan menambah beban administratif, tetapi memastikan bahwa administrasi benar-benar berfungsi untuk mendukung pembelajaran yang terencana, efektif, dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Kesimpulan/ الخلاصة

Berdasarkan hasil penelitian, upaya kepala sekolah dalam menertibkan administrasi pembelajaran bagi guru di SD IT Quran Darul Ikhlas Al-Islami Tambang Baru Kabupaten Merangin dilakukan melalui supervisi kelas, keikutsertaan guru dalam pelatihan dan workshop, pelaksanaan komunitas belajar serta KKG, dan seminar motivasi. Supervisi dilaksanakan secara terencana dengan pemeriksaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pelatihan dan forum kolaboratif digunakan untuk meningkatkan pemahaman guru serta menyebarkan hasil pengembangan profesional. Seminar motivasi dan pembinaan individual dilakukan untuk menjaga semangat dan tanggung jawab guru. Sistem reward dan konsekuensi belum dituangkan dalam kebijakan formal, meskipun praktik apresiasi dan teguran edukatif telah dilakukan secara informal.

Faktor pendukung pelaksanaan upaya tersebut meliputi kompetensi kepala sekolah, dukungan sarana prasarana termasuk penggunaan Google Drive, serta motivasi dan kesadaran guru. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan beban kerja, fluktuasi motivasi, serta pemahaman sebagian guru terhadap Kurikulum Merdeka yang masih perlu diperkuat. Secara umum, upaya kepala sekolah cukup membantu meningkatkan ketertiban administrasi pembelajaran. Penguatan selanjutnya dapat dilakukan melalui monitoring yang lebih sistematis dan berkelanjutan, pendampingan intensif, optimalisasi teknologi digital, serta mekanisme apresiasi dan tindak lanjut yang jelas dan edukatif.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Anwar, F., Hadiyaturrido, & Hafizin, M. (2025). Peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Sakra Selatan. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 70–80.
- Aripin, D. L., Bunyamin, & Nugrahani, D. (2024). Manajemen peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Brebes Kabupaten Brebes. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 680–693.
- Fatihah, W., Ekawati, R., & Hadiano, W. (2024). Webinar komunitas belajar (KOMBEL): Berbagai praktik baik dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*.

- Firmansyah, & Rahma, K. A. (2022). Analisis multi-peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Konsepsi*.
- Imanuddin, S. (2020). Peran kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan kinerja guru di MAN 3 Bireuen. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Kemendikbudristek. (2024). Kajian akademik Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khoirin Nisa', S., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan solusi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.
- Kurniawan, A. (2020). Peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Menengah Kejuruan Sultan Agung Cirebon. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 1–14.
- Purba, A. A., & Sihotang, H. (2024). Pengaruh kewajiban administrasi guru dan proses belajar mengajar terhadap hasil belajar peserta didik SDS 019 Autisme. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 4396–4402.
- Ratnawulan, T., Ardiana, L., Rusmana, J., Kusmiyati, N., & Yuningsih, Y. (2023). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah: Implementasi di satuan pendidikan tingkat dasar. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Ridlwan, M. (2024). Supervisi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas administrasi guru Pendidikan Agama Islam di SMK NU Alhidayah Getasrabi Gebog Kudus [Tesis]. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin. (2024). Kurikulum Merdeka: Dampak peningkatan beban administrasi guru terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, 238–244.
- Salmiati, & Septiawansyah, R. (2019). Peranan administrasi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 47–64.
- Sinaga, D. (2025). Buku ajar metode penelitian studi kasus. UKI Press.
- Sugiyono. (2024). Metode penelitian kualitatif (Cetakan ke-7). Alfabeta.
- Sukemi. (2020). Upaya meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola administrasi kelas melalui supervisi klinis pada guru di SD Negeri Sendang 01 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Janacitta: Journal of Primary and Children's Education*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulia, H., Warman, & Haryaka, U. (2022). Peran kepala sekolah sebagai manager dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di SD Negeri 012 Samarinda Kota. *Attractive: Innovative Education Journal*.